FILOSOFI ILMU PADI DAN ILMU POHON DALAM LONTARAK BUGIS *PAU-PAUNNA* BUDI SETIHARA: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI MODERN

Imam Uzla Hamzah[1], M. Fajri[2], Nur Isna Asdira[3]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: imamuzlahamzah@gmail.com[1], fajri251104@gmail.com[2], nurisnaasdira05@gmail.com[3]

Received: Month xx, 20xx
Revised: Month xx, 20xx
Accepted: Month xx, 20xx

Abstract

This study examines the meaning of the metaphors „the wisdom of rice" and „the wisdom of trees" in the Pau-pauna Budi Setihara lontarak, as well as their relevance from a modern sociological perspective in explaining the cultural values that thrive within the agrarian communities of South Sulawesi. These metaphors serve not only as figures of speech, but also as a medium representing a worldview, social values, and human relationships with one another and with nature. This study employs a qualitative method with sociological, philosophical and educational approaches, and applies the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results indicate that the metaphor "the wisdom of rice" symbolises humility, politeness, wisdom and self-control. The „tree of knowledge" metaphor symbolises steadfastness, growth, life balance, and benefit to others and the environment. Both metaphors stem from the experiences of agrarian communities that regard nature as a source of knowledge and a moral guide. These values not only serve as ethical teachings but also foster harmonious social relationships and ecological awareness within the community. This research emphasises the importance of preserving local wisdom as a source of character education, the strengthening of cultural identity, and the development of social and environmental awareness in the modern era. This is aimed at reducing the tendency towards individualistic behaviour and serving as a means of conflict resolution in a modern society that is increasingly at risk of losing its character due to the tide of globalisation, which is causing technological and informational disruption.

Keywords: *Rice Science, Tree Science, Budisetihara, Modern Society.*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji makna metafora "ilmu padi" dan "ilmu pohon" dalam lontarak Pau-pauna Budi Setihara serta relevansinya dalam perspektif sosiologi modern untuk menjelaskan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat agraris Sulawesi Selatan. Metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai sosial, dan hubungan manusia dengan sesama maupun dengan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi, filsafat, dan

pendidikan. serta menerapkan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora "ilmu padi" melambangkan kerendahan hati, kesopanan, kebijaksanaan, dan kemampuan mengendalikan diri. Metafora "ilmu pohon" melambangkan keteguhan, pertumbuhan, keseimbangan hidup, dan kebermanfaatan bagi sesama serta lingkungan. Kedua metafora lahir dari pengalaman masyarakat agraris yang menjadikan alam sebagai sumber pengetahuan dan pedoman moral. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajaran etis, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang harmonis dan kesadaran ekologis masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, pembangunan kesadaran sosial dan lingkungan di era modern. Guna mengurangi kecenderungan perilaku individualistik serta menjadi resolusi konflik di era masyarakat modern yang makin hari makin rentan kehilangan karakter dalam dirinya, akibat arus globalisasi sehingga menyebabkan disrupsi teknologi dan informasi.

Keywords: Ilmu Padi, Ilmu Pohon, Budi setihara, Sosiologi Modern.

Pendahuluan

Lontarak terdiri dari dua kata, yaitu : raung yang berarti daun dan talak yang berarti lontar. Kata raung talak ini selanjutnya mengalami proses metatesis menjadi kata *lontarak*. Metatesis sendiri ialah perubahan bunyi, letak huruf atau suka kata dalam kata seperti perubahan pada letak huruf r dan l pada kata raung talak yang berubah menjadi *lontarak.* Metatesis sendiri disebabkan perubahan dialek, perkembangan bahasa secara alami dari waktu ke waktu, dan kesalahan pengucapan.[1] *Lontarak* atau dalam istilah klasik Bahasa Bugis dan Makassar dikenal *sure attoriolong*, merupakan tulisan yang menceritakan peristiwa atau kejadian orang-orang dahulu. Jenis tulisan ini merupakan wadah bagi orang Bugis Makassar mencatatkan berbagai peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya pada masa dahulu. *Kata lontarak berasal* dari kata *daun talak* (Makassar) yang secara harfiah berarti daun pohon lontar.[2]

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa *lontarak* memiliki nilai, serta memori kolektif antara masa lalu dan masa kini bagi masyarakat Bugis Makassar. Sulawesi Selatan dalam teritori kebudayaan memiliki tradisi panjang mengenai literasi. Sulawesi Selatan dalam ruang lingkup kebudayaan, memiliki tradisi panjang mengenai literasi. Kekayaan literasi di Sulawesi Selatan ini tentunya tidak lepas dari peran *lontarak* yang menjadi jembatan warisan dari generasi ke generasi sehingga bertahan sampai pada masa kini.

Pada awalnya, kesusastraan suci orang Bugis diwarisi secara lisan, kemudian diabadikan dalam karya tulis berupa mantera-mantera dan kepercayaan-kepercayaan mitologi. Perkembangan selanjutnya, hasil-hasil kesusatraan yang bersifat keduniaan juga berkembang sesuai dengan perkembangan *Lontarak* dan sikap hidup masyarakat serta kebudayaannya. Tidak diketahui secara pasti periode kesusastraan suci Bugis yang dikenal dengan *Galigo* itu. Menurut Mattulada, dilihat dari tema-tema di dalam *Galigo* besar

[1]Wahyuddin and Dkk, 'Melestarikan Eksistensi Literasi Aksara Lontara Pada Generasi Milenial', *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 04.06 (2024), p. 1103.

[2]Bahri And Andi Dewi Riang Tati, 'Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8.1 (2019), Pp. 50–66, Doi:Doi.Org/10.21009/Jps.081.05.

kemungkinan bahwa priode *Galigo* antara abad ke-7 sampai abad ke-12 yaitu pada masa perkembangan kerajaan Hindu di Nusantara, seperti Sriwijaya, Syailendra dan lain-lain.[3]

Mengenai sejarah awal munculnya tulisan *Lontarak* itu sampai sekarang masih simpang siur siapa yang menciptakan aksara Bugis-Makassar. Mattulada sendiri, yaitu seorang budayawan dan sejarawan tidak melihat siapa sebenarnya penemu pertama akasara *Lontarak*, tetapi dia melihat bahwa aksara *Lontarak* berpangkal dari kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai"*sulapak eppa walasuji*" (segi empat belah ketupak).

Lontarak sendiri memiliki beberapa jenis-jenis, diantaranya ialah *Lontarak Pappaseng* yaitu *lontarak* yang berisi kumpulan, amanat, petuah atau pesan orang bijaksana dahulu yang ditulis dan disuratkan kemudian ditulis secara turun temurun. Selanjutnya ada *lontarak paggalung*, ialah *lontarak* yang isinya menjelaskan keadaankeadaan cuaca dan tanaman-tanaman yang baik untuk di tanam. *Lontarak* jenis ini yang berukuran kecil yang biasanya tidak banyak isinya dan lembarannya dinamakan *suresure*. *Sure-sure* bermacam-macam jenisnya, yaitu *Sure eja-eja* (gadis-gadis remaja) yang berfungsi sebagai nyanyian yang biasanya dinyanyikan pada waktu naik rumah baru, mengadakan perkawinan dan perjalananan, upacara penting lainnya dan *Sure-surekotika* (astrologi) erisi keterangan mengenai hari baik dan hari buruk, langkah baik atau langkah buruk dalam suatu perjalanan. Kemudian terdapat *Lontarak pattuangan* yang berisi masalah-masalah kehidupan pribadi, keluarga dan tetangga, juga berisi masalah umum yang terjadi setiap waktu, seperti kematian dan kelahiran. Lalu terdapat juga *Lontarak pangajak* ialah kumpulan nasehat yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan keturunannya. Adakalanya lontarak pangajak ini merupakan rentetan cerita atau hikayat dan yang terakhir ialah *Lontarak attoriolong* ialah sekumpulan catatan mengenai asal-usul (silsilah) keturunan dari raja-raja bangsawan dan keluarga tertentu.[4]

Dalam *lontarak papaseng* terdapat beberapa jenis *lontarak* diantaranya ialah *paupaunna meompalo*, *pau-pau pikadong* dan *pau-paunna budi setihara.* Penelitian ini berfokus pada salah satu isi dari *pau-paunna budi setihara.*

Lontarak pau-paunna budi setihara merupakan *lontarak* yang disusun dengan judul "Boegineesche Chrestomathic", jilid II 1919. Naskah tersebut ditemukan pacta koleksi naskah Ny. Ridwan. lsi naskah terdiri atas 18 pasal semua pasal membicarakan masalah adat-istiadat dalam berbagai aspeknya.[5]

Dalam buku *lontarak bugis* karya Muhammad Sikki terdapat transliterasi naskah *lontarak budi setihara* sebanyak 2 pasal. Dalam salah satu pasal tersebut terdapat ungkapan yang berbunyi "*Seuato paimeng gauk madeceng e rialai na ripake, risininna riaseng e tau, Pangissengeng ase enrenge pangissengeng aju e* "yang artinya "satu lagi, perbuatan yang baik dituruti dan dipakai oleh semua orang. yaitu ilmu padi dan ilmu pohon." Adapun tujuan penulisan ini ialah menggali makna ilmu padi dan ilmu pohon menggunakan kacamata sosiologi masyarakat Bugis-Makassar.

Beberapa sumber literatur yang relevan untuk membentuk kerangka pemahaman mencakup penelitian Jeneke Peggiy dkk. Yang membahas terkait *Lontarak Meongpalo*

---

[3]Muhammad Yusuf, 'Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan', *Jurnal AlUlum*, 12.1 (2022), Pp. 77–96.

[4]Bahri and Tati, 'LONTARAK; SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL SULAWESI SELATAN'.

[5]Muhammad Sikki, *Lontarak Bugis*, Ed. By Lustantini And Septiningsih, 1st Edn (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1995).

Karellae[6] dan penelitian dari Nur Hasyisah Husain tentang *Implementasi Pappaseng To Riolo*[7]. Pada kedua penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitiian ini karena sama-sama mengkaji nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis Makassar yang tersirat dalam tradisi lisan maupun teks budaya sebagai pedoman kehidupan sosial. Namun, penelitian Jeneke Peggy Slippy dkk. Lebih berfokus pada narasi mitologis dan kepercayaan Masyarakat Bugis, sedangkan penelitian Nur Hasyisah Husain menitikberatkan pada penerapan nilai *Pappaseng* dalam pembentukan karakter suatu masyarakat. Berbeda dengan keduanya, penelitian ini mengkaji makna filosofis dan simbolik konsep ilmu padi dan ilmu pohon dalam *lontarak Pau-pauna Budisetihara* serta relevansinya dalam perspektif sosiologi modern.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kearifan lokal, menurut S. Swarsi Geriya kearifan lokal secara konseptual berarti kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.[8] Selain itu, digunakan juga teori nilai yang pengertiannya menurut Thoha Chatib, adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empririk, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Dalam penelitian ini, nilai yang terkandung pada *pau-paunna budi setihara* merupakan nilai yang berharga bagi masyarakat bugis pada zamannya dan zaman setelahnya.[9]

Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna filosofis ilmu padi dan ilmu pohon dalam lontarak *pau-paunna budi setihara* yang dianalisis menggunakan perspektif sosiologi modern. Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan penulis dan pembaca khususnya dalam topik *lontarak pau-paunna budi setihara.* Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, data yang digunakan adalah data kualitatif, data diperoleh melalui kajian manuskrip. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah lontarak dan sumber data sekunder adalah literatur ilmiah yang terkait dengan pembahasan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, yaitu ilmu untuk memahami sejarah dan keadaan masyarakat, proses perubahan masyarakat, serta faktor dan pengaruh dalam peradaban suatu bangsa.[10] Pendekatan filsafat penafsiran yang dikembangkan oleh Friedrich juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu ilmu untuk memahami wacana yang memiliki unsur teks, konteks historis, konteks struktural, penafsir, dan maksud pengarang.[11] Pendekatan pendidikan juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu ilmu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan

---

[6] Janeke Peggy Slippy and others, 'The Discourse In Lontaraq Meongpalo Karellae: An Anthropological Perspertive', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26.02 (2024), pp. 196–204.

[7] Nur Hasyisyah Husain, 'Implementasi Papaseng To Riolo Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare' (IAIN Parepare, 2024).

[8] Sartini, 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati', *Jurnal Filsafat*, 37.2 (2004), pp. 111–18.

[9] Theodorus christian Gunawan, 'Philosophical Reflection on The Value Hierarchy According to Max Scheler', *Science Publishing Group*, 07.03 (2021), pp. 49–51.

[10] Frias Fatih Mubaidilla and Irfa'i Alfian Mubaidilla, 'Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam', *Tadris*, 16.01 (2022), p. 71.

[11] E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yayasan Kanisius, 1999).

anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[12] Pendekatan sosiologi digunakan guna memahami dampak filosofi ilmu padi dan ilmu pohon terhadap keadaan masyarakat begitu juga dengan pendekatan hermeneutika yang menafsirkan ilmu padi dan ilmu pohon. Dalam pendekatan pendidikan, tentunya *pau-paunna budi setihara* memiliki ilmu yang penting dan bisa digunakan baik untuk di generasinya dan generasi selanjutnya.

Kemudian langkah-langkah penelitian yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik dalam penelitian ini fokus pada studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah manuskrip *lontarak bugis*[13], dan *budi setihara*,[14] maupun karya-karya ilmiah tentang yang terkait *lontarak budi setihara*. Sumber utama penelitian ini adalah isi *lontarak pau-paunna* dalam manuskrip *budi setihara*, sumber lainnya diperoleh dari karya-karya ilmiah. Adapun kritik sumber penelitian ini, lebih menekankan pada kritik internal atau kritik berkaitan isi atau makna yang diungkapkan dalam sumber. Selanjutnya interpretasi dilakukan melalu tekhnik analisis isi yang bertujuan untuk mengidentifikasi salah satu *pau-paunna budi setihara* dalam buku *budisetihara*. Selanjutnya makna *pau-paunna budisetihara* dituliskan atau disusun kembali dengan corak historiografi modern.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora "ilmu padi" dimaknai Sebagai kesopanan, kerendahan hati, kebijaksanaan dan kemampuan mengendalikan diri. Metafora Ilmu pohon sendiri dimaknai sebagai keteguhan, pertumbuhan, keseimbangan hidup dan manfaat bagi sesama juga lingkungan. Kedua metafora ini lahir dari bagaimana masyarakat agraris hidup dan menjadikan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam hal ini nila-nilai moral. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai ajaran etis, namun juga membentuk hubungan sosial yang harmonis dan kesadaran ekologi masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal sebagai sumber Pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, pembangunan akan kesadaran sosial dan lingkungan di era modern itu sangat penting.

Dalam berkomunikasi, salah satu gaya bahasa yang digunakan agar tidak monoton adalah metafora. Metafora sendiri merefleksikan hal yang kita rasakan, kita pikirkan, dan kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Dasar dari metafora adalah pemahaman dan pengalaman suatu hal dalam aspek lain atau memahami dan mengartikan suatu hal menggunakan makna yang lain.

Metafora sangat berhubungan dengan pembahasan makna. Hubungan antara kata dan makna kata merupakan inti dari metafora. Dalam metafora sendiri terdapat dua makna, yaitu makna harfiah dan makna yang dimaksudkan atau yang disebut dengan makna metaforis. Makna metaforis sendiri adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya atau secara harfiah menjadi makna kata yang lain.[15]

---

[12]Bintank and Binti Maunah, 'Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan', *Cendekia*, 16.01 (2022), p. 41.

[13]Sikki, *Lontarak Bugis*.

[14]Muhammad Salim, *Budiistiharah*, ed. by Departemen pendidikan dan kebudayaan wilayah provinsi Sulawesi Selatan (Departemen pendidikan dan kebudayaan wilayah provinsi Sulawesi Selatan, 1991).

[15]Prima Hariyanto and Daru Winarti, 'Metafora Konseptual Pertanian Padi Di Kabupaten Kebumen,Provinsi Jawa Tengah.', *Jurnal Ikadbudi*, 13.01 (2024), pp. 123–44.

Dalam sumber lain, metafora pada pemakaian bahasa yang merujuk kepada hal yang berbeda dari makna harfiahnya untuk menyarankan suatu hubungan antara keduanya. Metafora sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama metafora yang sifatnya universal dan yang kedua itu sifatnya terikat dengan budaya. Metafora universal adalah metafora yang ruang lingkupnya sama dalam sebagian besar bahasa dan budaya di dunia, sedangkan metafora yang terikat dengan budaya adalah metafora yang ruang lingkupnya hanya sebatas dalam beberapa bahasa dan budaya saja.[16]

Dalam hal ini ilmu padi dan ilmu pohon sendiri merupakan metafora terikat dengan budaya yang terdapat dalam masyarakat agraris Indonesia. Ilmu padi secara harfiah memiliki makna mengenai keilmuan tentang padi dan segala lika-likunya, sedangkan secara metafora ilmu padi memiliki banyak makna, salah satunya ialah kerendahan hati dan kesopanan. Begitupun juga dengan ilmu pohon.

1. Ilmu Padi

Padi adalah tanaman pangan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, padi bukan hanya menjadi sumber makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kebudayaan di Indonesia. Salah satunya ialah frasa ilmu padi yang memiliki beragam makna. Frasa ini bagi sebagian orang diartikan sebagai semakin berilmu semakin menunduk atau dalam artian rendah hati layaknya tumbuhan padi yang semakin tinggi (bertumbuh) semakin merunduk batang tanamannya, sebagian lagi mengartikan tumbuhan padi sebagai ketekunan dan ketabahan, mengingat padi membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk tumbuh lalu dipanen, yang melambangkan ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi segala rintangan dan kesulitan dalam hidup.[17]

Bagi sebagian masyarakat di Indonesia salah satunya masyarakat di Sulawesi Selatan, padi mengandung makna dan kedalaman simbolis yang cukup besar. Bagi mereka, padi bukan hanya sebagai tanaman yang memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai simbol kesejahteraan, kehidupan dan keberlimpahan. Hal ini berhubungan dengan simbolisme yang merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Sulawesi Selatan, padi dipahami, dihayati dan dilihat sebagai sesuatu hal yang sakral.

Metafora siklus kehidupan manusia tercermin pada proses pertumbuhan padi dari benih hingga panen. Padi pada masyarakat Sulawesi Selatan sangat dihormati dan dirayakan, hal ini terbukti melalui banyaknya ritual dan tradisi yang masih dilakukan diantaranya *Mappalili* di kabupaten Pangkep dan *Katto Bokko* di kabupaten Maros. Jika dilihat dari segi bahasa terdapat beberapa peribahsa dan petuah yang menggunakan padi sebagai metafora untuk menuturkan nilai dan ajaran hidup.[18]

Pemaknaan metafora ilmu padi menjadi rendah hati atau rendah diri ini terdapat pada *lontarak budisetihara* yang berbunyi :

> *"Seuato paimeng gauk madeceng e rialai na ripake, risininna riaseng e tau, Pangissengeng ase enrenge pangisseng aju e. esininna to kenawa-nawa!, itaiae enrenge aju e, rekkotu mpunga i, mangolo manaikii ri langi e. na rokko mallisekni buana ritu cukukni nanok*

[16] Srisna J. Lahay, 'Metafora Dalam Kajian Linguistik, Sastra, Dan Terjemahan : Sebuah Pengantar', *Dialektika Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 09.01 (2022), pp. 83–95.

[17] Anggi Nur Febriani and Dkk, 'Menembus Mitos Padi Semakin Tinggi Semakin Merunduk Sebuah Pendekatan Semiotik Membongkar Makna Yang Mendalam', *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 01.02 (2024), pp. 642–45.

[18] Hariyanto and Winarti, 'Metafora Konseptual Pertanian Padi Di Kabupaten Kebumen,Provinsi Jawa Tengah.'

ritana e. Nigi-nigi pogauk i kuwa e ritu a deccengengtu ri lino nalonglong, enrenge appalang ri aherak. Makkoni ro alaparanna to misseng e."[19] Teks *lontarak* ini memiliki arti :

"Satu lagi, perbuatan yang baik dituruti dan dipakai oleh semua orang, yaitu ilmu padi dan ilmu pohon. Wahai semua orang yang berpikiran, lihatlah padi dan pohon, apabila ia berbunga, ia menengadah ke langit. Apabila buahnya sudah terisi, merunduklah ia ke tanah. Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, kebaikanlah yang didapat di dunia ini dan pahala di akhirat. Demikianlah, contohnya orang yang pandai."[20]

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana ilmu padi dipandang sebagai salah satu konsep rendah diri dalam menjalani kehidupan. Ditegaskan bahwa kita seharusnya melihat atau dalam hal ini meneladani bagaimana pertumbuhan sebuah padi, yaitu ketika berbunga ia menegadah ke langit, yang dapat dimaknai secara harfiah bahwa bunga yang terbuka berfungsi menyerap sinar matahari dan nutrisi secara maksimal. Namun, pemaknaan lain yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap manusia yaitu terbuka untuk terus belajar, menerima ilmu baru, menengadahkan tangan untuk memasrahkan diri dan bersyukur kepada tuhan. Kemudian, ketika buah padi ini telah terisi, merunduklah ia ke tanah yang secara harfiah dapat diartikan sebagai batang padi yang melengkung ke bawah karena menahan beratnya bulir padi. Namun, secara filosofis hal ini dapat dimaknai sebagai rendah hati atau rendah diri karena batang padi yang sudah berisi ini diibaratkan orang yang berilmu banyak kemudian tetap merunduk layaknya batang padi yang berisi sebagai bentuk rendah hati dan tidak sombong (mendongak keatas).

Ada cukup banyak kata "padi" disebutkan dalam *lontarak budi setihara*, hal ini dari pandangan penulis tidak terlepas dari bagaimana masyarakat kita yaitu masyarakat agraris yang kehidupannya bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan dan pengolahan lahan. Selain itu, hal ini juga tidak terlepas dari mitologi penciptaan dewi padi yaitu *Sangiang Serri*. Masyarakat Bugis-Makassar, sangat mensakralkan padi, karena memiliki cerita tersendiri yang tertuang dalam sebuah *Sureg* yang disebut *Sureg Meong Palo Karellae* yang mana di dalamnya mengisahkan seorang dewi yang bernama Dewi Sanggiang Serri, Ketika ia mairat dari bumi, beliau menjelma menjadi padi, dari itulah asal mula kemunculan padi. Dan Sangiang Serri menugaskan *Meong Palo Karellae,* seekor kucing yang setia, sebagai pelindung padi. Itulah mengapa sebagian Masyarakat Bugis-Makassar setiap ingin melakukan penanaman bibit padi, pasti ada ritual tersendiri begitu juga pada saat panen, karena itu adalah suatu penghoramatan tersediri kepada padi, sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat. Dari kisah ini berpesan kepada masyarakat, bahwa padi itu adalah sumber kehidupan.[20] Nilai ini sejalan dengan filosofi ilmu padi dalam *lontarak Pau-pauna Budi Setihara*, bahwa sebagaimana padi yang semakin berisi semakin merunduk, manusia yang semakin berilmu dan berhasil hendaknya semakin rendah hati, bijaksana, serta memberi manfaat bagi sesama.

Pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana teori sosiologi modern memandang ilmu padi ini. Salah satu teori sosiologi modern yang dapat digunakan sebagai "kacamata" dalam memandang ilmu padi ialah teori strukturasi yang dicetuskan oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi adalah mendasarkan diri pada identifikasi hubungan yang berlangsung antara individu dan institusi sosial. Teori ini meletakkan

[19]Sikki, *Lontarak Bugis*.

[20]Sikki, *Lontarak Bugis*.

[20]Asriani Ali and La Ode Syukur, 'Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karellae', *Cakrawala Listra: Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1.1 (2018), pp. 25–38.

keseimbangan peran yang dimainkan aktor atau manusia dengan pilihan yang terbatas dalam tatanan sosial. Di satu sisi aktor memiliki pengetahuan yang dibatasi dan tidak memiliki seluruh alasan atas tindakannya. Namun, pada sisi yang lain aktor adalah pencipta struktur sosial dan penyebab perubahan sosial. Teori ini membantah bahwa manusia sepenuhnya dikendalikan oleh struktur dan atau manusia sepenuhnya bebas dari struktur.[21]

Teori ini juga membuktikan keberadaan struktur dan agensi ini daripada menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadannya. Anthony Giddens memandang masyarakat sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara struktur dan agensi. Tindakan individu yang sadar (agensi) membentuk struktur sosial, dan pada saat yang sama struktur membatasi serta memungkinkan tindakan itu sendiri. Dalam kerangka ini, metafora ilmu padi dapat dipahami sebagai struktur norma sosial yang terus hidup dalam kebudayaan Indonesia untuk menegaskan nilai rendah hati, kesopanan, dan kontrol diri, di saat yang sama nilai yang terkandung dalam filosofi ilmu padi ini membatasi kita bahwa jika kita berilmu dan berkembang kita tidak boleh sombong, berbangga diri, dan terus rendah hati.Ungkapan "semakin berisi semakin merunduk" buka hanya nasehat moral, tetapi juga pola sosial yang mengarahkan perilaku orang yang semakin berilmu dan berkembang agar tidak menyombongkan diri.[22]

Menurut Giddens, struktur sosial tidak berdiri di luar aktor, struktur justru ada karena terus direproduksi dalam praktik sosial berulang. Di sinilah ilmu padi bekerja sebagai mekanisme budaya seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat dan media mengulang metafora ini dalam berbagai situasi untuk meneguhkan bahwa pengetahuan harus bersandingan dengan rendah hati. Hasilnya kemudian metafora tersebut semacam aturan tak tertulis yang memandu interaksi sosial kita dalam bermasyarakat agar menciptakan nilam harmoni dan rasa hormat dalam masyarakat Indonesia.

Ilmu padi kuat karena sesuai dengan pengalaman kolektif masyarakat yang lama hidup dalam budaya pertanian dan relasi sesama yang kuat. Nilai ini memberi pesan bahwa pengetahuan seharusnya menghasilkan kebijaksanaan sosial, bukan dominasi simbolik atas orang lain. Dengan demikian, teori strukturasi membantu menjelaskan mengapa metafora ini tetap bertahan karena terus direproduksi guna menjaga keteraturan sosial dan identitas budaya.

Selain teori strukturasi yang dicetuskan oleh Anthony Giddens, peneliti juga menggunakan teori yang menjelaskan bagaimana sebuah kenyataan sosial dibentuk dalam hal ini nilai "ilmu padi" yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Dalam sosiologi modern, teori konstruksi sosial Peter L. Berger menjelaskan bahwa kenyataan sosial dibentuk melalu tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.[24] Dalam konteks metafora ilmu padi, Ini berarti nilai "semakin berilmu semakin merunduk" pertama-tama muncul dari pengalaman dan praktik hidup masyarakat, lalu menjadi ungkapan budaya yang dianggap logis dan wajar, kemudian dihayati kembali sebagai pedoman perilaku oleh individu.

2. Ilmu Pohon

Pada filososfi ilmu pohon, pohon dipandang bukan hanya sebagai makhluk hidup, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi manusia. Setiap bagian pohon memiliki makna kehidupa. Akar melambangkan prinsip hidup yang kuat, batang

---

[21]Zainal Abidin Achmad, 'Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens', *Jurnal Translitera*, 09.02 (2020), Pp. 57–58.

[22]Achmad, 'Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens'. [24]Titi Anriani and Khoiruddin Nasution, 'Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta : Perspektif Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger', *Huma: Jurnal Sosiologi*, 03.02 (2024), pp. 172–74.

melambangkan keteguhan, cabang dan daun melambangkan pertumbuhan serta manfaat bagi sesama, sedangkan buah melambangkan hasil dari kehidupan yang dijalani dengan baik.[23]

Narasi dalam *Lontarak Budiseihara* yang berbunyi *"Naiya to sugie, pada tonisa alarapanna ajukkajung dee buwana, muka denana labona naraing nekekna."*[24] Yang artinya "Adapun orang kaya itu, sama halnya perumpamaan pohon kayu yang tak ada buahnya, sebab tidak ada lagi kemurahannya, lagi bertambah kikirnya."[25] Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang yang memiliki banyak harta, tetapi tidak mau berbagi kepada orang lain, diibaratkan seperti pohon yang tidak menghasilkan buah. Pohon memang tetap tumbuh dan berdiri tegak, tetapi keberadaannya tidak memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Melalui perumpamaan tersebut, Lontarak Budisetihara mengajarkan bahwa nilai seseorang tidak hanya ditentukan oleh apa yang dimiliki, tetapi juga oleh manfaat yang dapat diberikan kepada sesama. Hal ini sejalan dengan filosofi ilmu pohon yang memandang bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang mampu menghasilkan "buah", yaitu Tindakan dan perilaku yang membawa kebaikan bagi orang lain. Oleh karena itu, narasi tersebut bukan sekadar kritik terhadap sifat kikir, melainkan juga ajaran moral bahwa setiap kelebihan yang dimiliki manusia seharusnya diwujudkan dalam bentuk manfaat bagi kehidupan bersama.

Kata pohon sendiri cukup sedikit disebutkan dalam *lontarak budi setihara*. Terdapatnya kata pohon dalam *lontarak* dari pandangan penulis ini tentunya tidak terlepas dari kondisi masyarakat agraris yang kehidupannya bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan dan pengolahan lahan. Bagaimana manusia memandang pohon lalu memaknai nya sendiri karena kedekatan antara manusia dan pohon. Hal ini terlihat dari bagaimana manusia memanfaatkan pohon dan bagian bagiannya seperti daun pada pohon lontar yang dijadikan sebagai media tulis.

Ilmu pohon merupakan cabang ilmu yang mempelajari pohon secara komprehensif, mencakup bentuk fisiknya, jenis, proses pertumbuhan, peranan dalam ekologi, serta interaksi pohon dengan kehidupan manusia dan alam sekitar. Keberadaan ilmu pohon timbul dari keinginan manusia untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Sejak zaman dahulu, manusia sangat bergantung pada keberadaan pohon. Pohon dimanfaatkan sebagai penyedia makanan, obat-obatan, bahan konstruksi, dan tempat perteduhan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, pohon kerap kali dianggap memiliki makna spiritual dan simbolik karena dipahami sebagai representasi kehidupan, kekuatan dan kelangsungan antar generasi.

Kedekatan antara manusia dan pohon mendorong manusia untuk mulai memahami variasi jenis pohon, karakteristik kayunya, bentuk daunnya, cara pertumbuhannya, serta kegunaan yang dimiliki masing-masing pohon. Pengetahuan yang tadinya bersumber dari pengalaman dan pengamatan tersebut selanjutnya berevolusi menjadi suatu ilmu pengetahuan yang lebih terstruktur.[26]

Secara teoritis, ilmu pohon bisa dipahami melalui perspektif ekologi yang menganggap pohon sebagai bagian penting dalam suatu ekosistem. Pada pandangan

---

[23]Muhammad Luthfi Mahendra, 'Teori Etologi Dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam', *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023), pp. 79–86.

[24]Sikki, *Lontarak Bugis*.

[25]Sikki, *Lontarak Bugis*.

[26]Eka Sulistiyowati, 'Filsafat Ekologi Dan Pengetahuan Lokal Untuk Mencapai Konservasi Keanekaragaman Hayati Yang Holistik', 7.1 (2024), pp. 11–23.

ekologi, semua bentuk kehidupan saling terhubung, seperti pohon, tanah, air, udara, dan manusia. Jika jumlah pohon menurun, maka keseimbangan lingkungan akan terganggu. Untuk itu, ilmu tentang pohon hadir untuk membantu manusia mengerti cara menjaga kelestarian hutan dan lingkungan hidup.[27]

Selain memiliki fungsi ekologis, pohon juga memiliki arti filosofis dan budaya. Dalam berbagai kebudayaan, pohon dilihat sebagai lambang kehidupan karena memiliki akar, batang, cabang, dan daun yang mencerminkan perjalanan manusia. Akar melambangkan asal dan dasar kehidupan, sementara batang melambangkan kekuatan dan keteguhan, sedangkan cabang dan daun melambangkan pertumbuhan serta harapan. Oleh karena itu, terdapat banyak tradisi dalam masyarakat yang menjadikan pohon sebagai bagian dari upacara adat maupun social,[28] seperti upacara gawai dayak yang dilakukan oleh masyarakat dayak di Kalimantan.[29] Selain itu, terdapat juga upacara wana kertih yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, yang memiliki tujuan untuk melindungi keseimbangan alam antara manusia dan hutan.[30]

Pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana ilmu pohon dipandang dalam sosiologi modern. Dalam perspektif sosiologi modern, ilmu pohon tidak hanya dilihat sebagai kajian biologis tentang tumbuhan, melainkan juga sebagai bagian dari hubungan sosial antara manusia dan lingkungan. Sosiologi modern memandang bahwa keberadaan pohon berperan penting dalam membentuk tradisi, pola kehidupan masyarakat, perekonomian serta pengembangan kesadaran sosial tentang keberadaan lingkungan. Pohon dianggap sebagai unsur penting yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia karena berhubungan dengan keberlangsungan ekosistem, ruang komunitas, dan keseimbangan alam.[31]

Salah satu teori sosiologi modern yang dapat dikaitkan dengan ilmu pohon adalah teori ekofenomenologi yang dikemukakan oleh Saras Dewi. Teori Ekofenomenologi adalah sebuah konsep yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam berdasarkan pengalaman langsung. Dalam perspektif manusia tidak hanya memahami alam melalui ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman merasakan, melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Saras Dewi, alam adalah bagian dari kehidupan yang memiliki nilai dan harus dihormati. Oleh karena itu, ekofenomenologi mendorong manusia untuk membangun kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggungjawab sebagai bagian dari ekosistem.[32]

Teori ekofenomenologi merupakan teori yang dikembangkan oleh Saras Dewi melalui penggabungan dua bidang ilmu, yaitu fenomenologi dan ekologi. Fenomenologi merupakan teori filsafat yang mempelajari bagaimana manusia memahami dunia

---

[27]Suswanto Rasidi, 'Batasan Dan Ruang Lingkup Ekologi Tumbuhan', pp. 1–31.

[28]Layla Azizah and others, 'The Tree Diversity of Srengseng Urban Forest in DKI Jakarta', *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 11 (2022), pp. 13–20.

[29]Sirilus Anantha Deva Hexano Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo, 'Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas', *Itian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06.2 (2022).

[30]Ni Made Sukerni I Ketut Nuasa, *Ritual Wana Kertih: Harmonisasi Religius Alam Semesta* (Jivaloka Mahacipta, 2023).

[31]Sindi Ariska Dwi agustin Yensi Purwanti, Cindy Eka Ernanda, 'Risiko Bencana Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.2 (2023).

[32]Muhammad Unies Ananda Raja, 'Manusia Dalam Disekuilibrium Alam: Kritik Atas Ekofenomenologi Saras Dewi', *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1.1 (2018), p. hlm 42-57.

berdasarkan pengalaman yang dialaminya secara langsung. [33]=Sedangkan ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup.[34] Dengan menggabungkan kedua pemikiran tersebut, Saras dewi mengembangkan ekofenomenologi sebagai teori yang menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman, kesadaran, dan keterlibatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini sejalan dengan filosofi ilmu pohon, yang melihat pohon bukan hanya sebagai tumbuhan/makhluk hidup tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi manusia. Melalui pengalaman mengamati dan memahami keberadaan pohon dalam kehidupan, manusia dapat memahami berbagai nilai kehidupan. Melalui pengalaman berinteraksi dengan pohon, manusia dapat memaknai akar yang sebagai prinsip hidup yang kuat, batang yang sebagai simbol keteguhan, cabang dan daun sebagai pertumbuhan serta manfaat bagi sesama, dan buah sebagai gambaran hasil dari proses kehidupan yang dijalani dengan baik.

Selain teori ekofenomenologi yang dikemukakan oleh Saras Dewi, Peneliti juga menggunakan teori yang menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, khususnya pohon sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia. Dalam perspektif sosiologi modern, teori *Actor Network Theory* yang dikemukakan oleh Bruno Latour menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui jaringan hubungan antara manusia dan unsur non-manusia, termasuk alam, tumbuhan, dan lingkungan. Pada filosofi ilmu pohon, teori ini memandang pohon bukan hanya sebagai makhluk hidup tetapi juga bagian penting yang memengaruhi cara manusia berpikir, berperilaku, dan membangun makna kehidupan. Filosofi pohon yang melambangkan keteguhan pertumbuhan, kesadaran, dan kebermanfaatan menunjukkan adanya relasi sosial yang erat antara manusia dengan alam sebagai bagian dari jaringan kehidupan bersama.[37]

Dalam konteks ilmu pohon, manusia membangun pemahaman hidup melalui interaksinya dengan pohon dan lingkungan alam. Pohon dipandang sebagi simbol kehidupan karena meiliki akar yang kuat, batang yaang kokoh, serta cabang dan daun yang memberi manfaat bagi makhluk lain. Pengalaman manusia dalam melihat karakter pohon kemudian melahirkan berbagai nilai sosial seperti keteguhan dalam menghadapi cobaan, pentingnya pertumbuhan diri, serta sikap memberi manfaat kepada sesama tanpa mengharapkan balasan. Hal ini sejalan dengan teori *Actor Network Theory* yang mengatakan bahwa manusia tidak berdiri terpisah dari alam, melainkan ikut membentuk pola pikir dan nilai budaya masyarakat.

Selain itu, teori *Actor Network Theory* juga menunjukkan bagaimana pohon menjadi bagian dari jaringan makna sosial yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Filosofi ilmu pohon kemudian hadir dalam berbagai ungkapan, tradisi, pendidika, dan nasihat kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pohon tidak lagi dipahami hanya sebagai tumbuhan, tetapi telah menjadi simbol moral dan kebudayaan yang mengajarkan manusia tentang keseimbangan hidup kesederhanaan, ketahanan, serta hubungan yang selaras dengan lingkungan.[35]

---

[33]Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna', *Jurnal Ilmu Humaniora*, 06.2 (2022).

[34]Mahendra, 'Teori Etologi Dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam'. [37]Bunga Pertiwi Tontowi Puteri, 'Telaah Actor Network Theory Dalam Kajian Sistem Pangan', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7.2 (2021), pp. 179–91.

[35]Luckfi Nurcholis, 'Dimensi Ekologis Sedekah Laut : Analisis Teori Aktor-Jaringan (Actor Network Theory)', *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 26.1 (2024).

Kesimpulan

Metafora ilmu padi dan ilmu pohon bukan hanya merupakan ungkapan dalam suatu budaya masyarakat agraris Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari nilai sosial, moral, dan ekologis yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat modern. Kedua metafora tersebut lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam memahami hubungan antarmanusia serta hubungan manusia dengan alam, kemudian berkembang menjadi pedoman sosial yang diwariskan melalui tradisi, pendidikan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, metafora budaya berperan sebagai mekanisme sosial yang membentuk cara berpikir, perilaku, serta kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya kerendahan hati, keteguhan, keseimbangan, dan kebermanfaatan dalam kehidupan sosial.

Keberadaan ilmu padi dan ilmu pohon menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap memiliki relevansi di tengah perubahan masyarakat modern karena nilai yang terkandung di dalamnya terus direproduksi dan dimaknai ulang sesuai perkembangan sosial. Melalui perspektif sosiologi modern, metafora tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara individu, struktur sosial, dan lingkungan hidup sehingga budaya lokal tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang terus hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, metafora budaya lokal tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga menjadi sarana dalam mempertahankan harmoni sosial dan kesadaran ekologis di tengah tantangan modernisasi

Daftar Pustaka

Achmad, Zainal Abidin, „Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens", *Jurnal Translitera*, 09.02 (2020), Pp. 57–58

Ali, Asriani, And La Ode Syukur, „Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karellae", *Cakrawala Listra: Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1.1 (2018), Pp. 25–38

Anriani, Titi, And Khoiruddin Nasution, „Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta : Perspektif Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger", *Huma: Jurnal Sosiologi*, 03.02 (2024), Pp. 172–74

Azizah, Layla, And Others, „The Tree Diversity Of Srengseng Urban Forest In Dki Jakarta", *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 11 (2022), Pp. 13–20

Bahri, And Andi Dewi Riang Tati, „Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8.1 (2019), Pp. 50–66, Doi:Doi.Org/10.21009/Jps.081.05

Bintank, And Binti Maunah, „Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan", *Cendekia*, 16.01 (2022), P. 41

Febriani, Anggi Nur, And Dkk, „Menembus Mitos Padi Semakin Tinggi Semakin Merunduk Sebuah Pendekatan Semiotik Membongkar Makna Yang Mendalam", *Hemat: Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 01.02 (2024), Pp. 642–45

Gunawan, Theodorus Christian, „Philosophical Reflection On The Value Hierarchy According To Max Scheler", *Science Publishing Group*, 07.03 (2021), Pp. 49–51

Hariyanto, Prima, And Daru Winarti, „Metafora Konseptual Pertanian Padi Di Kabupaten Kebumen,Provinsi Jawa Tengah.", *Jurnal Ikadbudi*, 13.01 (2024), Pp. 123–44

Husain, Nur Hasyisah, „Implementasi Papaseng To Riolo Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare" (Iain Parepare, 2024)

I Ketut Nuasa, Ni Made Sukerni, *Ritual Wana Kertih: Harmonisasi Religius Alam Semesta* (Jivaloka Mahacipta, 2023)

Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo, Sirilus Anantha Deva Hexano, „Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas", *Itian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06.2 (2022)

Lahay, Srisna J., „Metafora Dalam Kajian Linguistik, Sastra, Dan Terjemahan : Sebuah Pengantar", *Dialektika Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 09.01 (2022), Pp. 83–95

Mahendra, Muhammad Luthfi, „Teori Etologi Dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023), Pp. 79–86

Mubaidilla, Trias Fatih, And Irfa"i Alfian Mubaidilla, „Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", *Tadris*, 16.01 (2022), P. 71

Nurcholis, Luckfi, „Dimensi Ekologis Sedekah Laut : Analisis Teori Aktor-Jaringan (Actor Network Theory)", *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 26.1 (2024)

Puteri, Bunga Pertiwi Tontowi, „Telaah Actor Network Theory Dalam Kajian Sistem Pangan", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7.2 (2021), Pp. 179–91

Raja, Muhammad Unies Ananda, „Manusia Dalam Disekuilibrium Alam: Kritik Atas Ekofenomenologi Saras Dewi", *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1.1 (2018), P. Hlm 42-57

Rasidi, Suswanto, „Batasan Dan Ruang Lingkup Ekologi Tumbuhan", Pp. 1–31

Salim, Muhammad, *Budiistiharah*, Ed. By Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, 1991)

Sartini, „Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal Filsafat*, 37.2 (2004), Pp. 111–18

Sikki, Muhammad, *Lontarak Bugis*, Ed. By Lustantini And Septiningsih, 1st Edn (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1995)

Slippy, Janeke Peggy, And Others, „The Discourse In Lontaraq Meongpalo Karellae: An Anthropological Perspertive", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26.02 (2024), Pp. 196–204

Sulistiyowati, Eka, „Filsafat Ekologi Dan Pengetahuan Lokal Untuk Mencapai Konservasi Keanekaragaman Hayati Yang Holistik", 7.1 (2024), Pp. 11–23

Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yayasan Kanisius, 1999)

Wahyuddin, And Dkk, „Melestarikan Eksistensi Literasi Aksara Lontara Pada Generasi Milenial", *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 04.06 (2024), P. 1103

Wita, Gusmira, And Irhas Fansuri Mursal, „Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna", *Jurnal Ilmu Humaniora*, 06.2 (2022)

Yensi Purwanti, Cindy Eka Ernanda, Sindi Ariska Dwi Agustin, „Risiko Bencana Dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.2 (2023)

Yusuf, Muhammad, „Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan", *Jurnal AlUlum*, 12.1 (2022), Pp. 77–96